

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

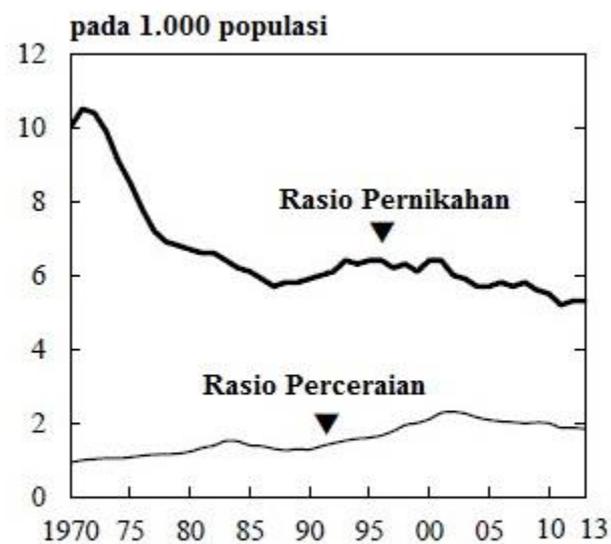
Jumlah pasangan yang menikah di Jepang pada awal tahun 1970 melebihi angka satu juta pasangan dan meningkat di akhir tahun 1980. Tetapi akhir-akhir ini, mereka mulai menunda untuk menikah. Di tahun 2011, terdapat sebanyak 662.000 pasangan yang menikah. Kemudian di tahun 2013, jumlah pasangan yang menikah menurun menjadi 661.000 pasangan. (Biro Pencatatan Statistik Jepang, Kementrian Hubungan Dalam Negeri dan Komunikasi, 2015).

Pada survei yang dilakukan oleh Institusi Populasi Nasional dan Penelitian Keamanan Masyarakat Jepang (2007) menerangkan bahwa ada beberapa alasan mengapa jumlah pasangan yang menikah di Jepang semakin berkurang dari tahun ke tahunnya. Salah satunya adalah ingin fokus pada pendidikan dan pekerjaan dan tidak ingin kehilangan masa muda untuk menikmati kebebasan dalam mencari kesenangan atau melakukan hobi. (Toshiaki, 2010, hlm. 107).

Kasus tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang menerangkan tentang penurunan rasio pernikahan dan peningkatan rasio perceraian dari tahun 1970 sampai 2013.

Tabel 1.1

**Perubahan Rasio Pernikahan dan Perceraian
di Jepang**



**Sumber: Kementerian Kesehatan,
Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan
Jepang**

Dilihat dari tabel di atas, terlihat penurunan angka pernikahan secara perlahan dari tahun ke tahun. Kemudian, terlihat juga peningkatan angka perceraian di tahun-tahun yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah pasangan yang menikah setiap tahunnya mengalami perubahan sehingga hal ini yang memunculkan daya tarik untuk meneliti apa yang menyebabkan menurunnya jumlah pasangan yang menikah di Jepang jika dibandingkan dari tahun 1970 sampai 2013.

Kemudian di tahun 2013, rata-rata usia pernikahan pertama pada pria adalah 30.9 tahun dan pada wanita adalah 29.3 tahun (Biro Pencatatan Statistik Jepang, Kementerian Hubungan Dalam Negeri dan Komunikasi, 2015), yang berbeda jauh dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan kenaikan angka usia pernikahan pertama pria dan wanita di Jepang.

Tabel 1.2

Usia Pernikahan Pertama di Jepang

Tahun	Pria	Wanita
1950	25.9	23.0
1955	26.6	23.8
1960	27.2	24.4
1965	27.2	24.5
1970	26.9	24.2
1975	27.0	24.7
1980	27.8	25.2
1985	28.2	25.5
1990	28.4	25.9
1995	28.5	26.3
2000	28.8	27.0
2005	29.8	28.0
2010	30.5	28.8
2011	30.7	29.0
2012	30.8	29.2
2013	30.9	29.3

**Sumber: Kementerian Kesehatan,
Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan
Jepang**

Dilihat dari tabel di atas, usia pernikahan pertama pada wanita di tahun 1950 yaitu 23,0 tahun, sedangkan pria yaitu 25,9 tahun. Kemudian meningkat lagi pada wanita di tahun 1990 yaitu 25,9 tahun yang sudah menyerupai usia pernikahan pertama pria di tahun 1950, sedangkan pria yaitu 28,4 tahun.

Puncaknya pada wanita di tahun 2013 yaitu 29,3 tahun dan pada pria yaitu 30,9 tahun.

Menurut Imamura, wanita yang berusia di antara 25 tahun dan 35 tahun sedang menikmati masa kesendirian, terlambat menikah, lebih banyak mengalami perceraian, senang melakukan hobi dan tidak begitu banyak memiliki anak. Hasilnya, di antara tahun 1975 dan 1990, persentase wanita dari usia 35 tahun dan 39 tahun yang sudah memiliki suami berkurang dari 80.3% di tahun 1975 menjadi 74.5% di tahun 1985 dan 57.5% di tahun 1990. (Imamura, 1996, hlm. 29). Salah satu pembuktiannya ada pada hasil wawancara yang dilakukan di tahun 1991 oleh Sumiko Iwao yang menyebutkan bahwa wanita muda yang menunda pernikahannya sudah merasa bebas dari nilai-nilai tradisional yang membatasi nasib mereka. Kini mereka tumbuh dengan sifat individualis dan hedonis sebagaimana halnya pria dari generasi mereka (Iwao, 1993, hlm. 61).

Fenomena penundaan pernikahan yang disebut juga dengan *bankonka* ini mengilustrasikan pola gaya hidup modern wanita Jepang dewasa ini. Rata-rata usia pernikahan pertama di tahun 1960 bagi wanita adalah 24,4 tahun dan pria 27,2 tahun. Namun di masa kini baik pria maupun wanita di kisaran usia 24 tahun sedang memasuki fase produktifitas dalam hal pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan mencari pasangan yang sesuai kriteria dimulai dari usia di atas 25 tahun. (Tokuhiko, 2010, hlm. 3).

Hal ini dipertegas dalam artikel yang berjudul “The Quiet Revolution: Japanese Women Working Around the Law” oleh Robbie L. Miller (2002) bahwa jika dilihat dari data sensus tahun 1999, 34.1% wanita yang berusia 25 tahun dan

29 tahun memiliki untuk tidak menikah sama sekali. Kemudian di tahun berikutnya meningkat menjadi 40%, sehingga hal ini memunculkan ungkapan “*christmas cakes*” atau “kue natal” yang menggambarkan keadaan wanita di mata masyarakat Jepang.

Jika dilihat dari fakta usia rata-rata pernikahan pertama pada wanita Jepang, penulis mengambil hipotesa bahwa ada alasan tersendiri yang membuat mereka menunda pernikahan. Mungkinkah ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah wanita untuk menempuh pendidikan tinggi yang merupakan salah satu bekal untuk masuk di dunia kerja, dan meluasnya kesempatan berkarir bagi wanita Jepang?

1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penulisan ini adalah, apa yang menjadi salah satu alasan bagi wanita Jepang di saat ini untuk menunda pernikahan (*bankonka*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui salah satu alasan wanita Jepang di saat ini untuk menunda pernikahan (*bankonka*).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertemakan penundaan pernikahan (*bankonka*) yang dilakukan wanita Jepang saat ini, dengan fokus pada alasan pendidikan dan karir.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, yakni cara pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data seperti buku, jurnal, artikel surat kabar dan majalah, media internet yang berhubungan dengan objek penelitian, serta dengan menggunakan tambahan data dari angket kepada dua puluh responden untuk mengetahui alasan apa yang membuat wanita Jepang saat ini menunda pernikahan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai perubahan rasio pernikahan dan usia rata-rata wanita Jepang yang menikah dari tahun ke tahun.

BAB 2 Kerangka Teori

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian *bankonka* dan peraturan perundangan yang memberikan keleluasaan wanita Jepang untuk mengenyam pendidikan tinggi dan berkarir.

BAB 3 Analisis

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah pendidikan dan keadaan wanita Jepang di dunia kerja.

BAB 4 Simpulan

Pada bab ini akan dijelaskan simpulan atas permasalahan penelitian tentang kasus penundaan pernikahan pada wanita Jepang di saat ini.